

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Haji merupakan rukun Islam kelima yang dilaksanakan bagi orang-orang yang mampu. Hukumnya fardhu 'ain atas tiap-tiap mukallaf yang telah mencukupi syarat-syaratnya. tidak boleh diwakilkan kepada orang lain atau dibadalkan tetapi makruh hukumnya. Perwakilan haji ini berlaku bagi orang yang sudah meninggal, akan tetapi perwakilan haji ini tidak berlaku bagi orang yang masih hidup, baik bagi fardhu maupun haji sunnah.

Imam Malik beralasan bahwa ibadah haji itu pekerjaan badan tidak boleh untuk diganti, karena ibadah haji itu semuanya dikerjakan dengan anggota tubuh dengan tujuan pendidikan dan untuk melatih kita memisahkan dari tanah kelahiran dan bagaimana cara kita memakai pakaian yang menyelimuti, seperti pakaian ihram, dengan tujuan agar kita selalu mengingat tempat kembalinya kita nanti yaitu akhirat dan alam kubur. Dan menjelaskan akan rasa tanggungjawab dari semula yang tidak mengetahuinya seperti balang jumrah, sa'i antara safa dan marwah.

Inilah tujuan Imam Malik, agar kita melakukan ibadah haji sendiri, bertujuan untuk menemukan kebenaran dalam masalah ibadah haji. Serta untuk mendapatkan haji mabrur yang dinilai baik atau terkabul. Pendapat ini didukung oleh An-Nawawy, bahwa haji itu haji yang *makbul* (diterima). Karena dengan kita mendapatkan haji yang mabrur ini maka akan mempunyai hasil bagi

pelakunya dengan ciri keadaan orang tersebut selalu baik dari sifat dan keadaannya sebelum menunaikan ibadah haji. Hal ini berbeda apabila dikerjakan atau diwakilkan kepada orang lain. Karena haji yang mabrur adalah anugrah Allah yang memang merupakan dambaan setiap manusia di dunia.

B. Saran – saran

Alangkah lebih baik, kita melakukan haji tersebut sendiri. Apabila kita mampu dan tidak mempunyai halangan. Untuk mendapatkan haji yang mabrur yang didambakan setiap muslim. Hal itu dicapai dengan melaksanakan syarat rukun haji, memperhatikan skala prioritas ibadah, menghayati hikmah dibalik syariat haji, serta meninggalkan kebiasaan bertutur kata dan berperilaku bohong, kotor dan keji disertai tekad untuk bertobat dari segala maksiat dan kejahatan.

Sehingga dapat membentuk kepribadian yang shaleh sesuai menjalankan ibadah haji dengan perilaku simpatik yang mencerminkan karakter ahli surga sehingga seluruh dosanya kepada Allah dihapuskan dan dijamin masuk surga.